

Efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa SMP

I Ketut Agus Aryawan Adi Saputra*, Made Redana, Ni Made Anggreni
Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*agusaryawan96@gmail.com

Abstract

This study was motivated by findings that students' learning motivation and learning outcomes in the subjects of Hindu Religious Education and Character Education at SMP TP 45 Denpasar were still suboptimal due to teaching that tended to be teacher-centered. This study aims to analyze the effectiveness of the Panca Pramana Learning Model. The novelty of this study lies in testing the model's impact on learning motivation and learning outcomes. The study employed a quantitative approach using a True Experimental Design, specifically a Posttest-Only Control Group Design. The sample consisted of 25 students selected via simple random sampling, comprising 11 students in the experimental class and 14 students in the control class. Data were collected through a learning motivation questionnaire and an achievement test. Data analysis was conducted using descriptive statistics, the Independent Samples t-Test, and MANOVA. The results of the study indicate that the Panca Pramana Learning Model has a significant effect on students' learning motivation ($t = 5.168$; $p < 0.05$), with an explanatory power of 53.7% ($R^2 = 0.537$). This model also had a significant effect on learning outcomes in the cognitive ($R^2 = 0.510$), affective ($R^2 = 0.651$), and psychomotor ($R^2 = 0.265$) domains, with all significance levels at $p < 0.05$. The MANOVA results indicate a significant simultaneous effect on students' learning motivation and learning outcomes (Wilks' Lambda = 0.187; $p < 0.001$). Thus, the Panca Pramana Learning Model effectively enhances students' motivation and learning outcomes holistically.

Keywords: *Panca Pramana; Learning Motivation; Learning Outcomes; Hindu Religious Education and Character Education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP TP 45 Denpasar masih belum optimal akibat pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model tersebut terhadap motivasi belajar dan hasil belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *True Experimental Design* melalui rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 25 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, terdiri atas 11 siswa pada kelas eksperimen dan 14 siswa pada kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, *Independent Sample t-Test*, dan *MANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Panca Pramana* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($t = 5,168$; $p < 0,05$) dengan kontribusi pengaruh sebesar 53,7% ($R^2 = 0,537$). Model ini juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ranah kognitif ($R^2 = 0,510$), afektif ($R^2 = 0,651$), dan psikomotorik ($R^2 =$

0,265) dengan seluruh nilai signifikansi $p < 0,05$. Hasil MANOVA menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa (*Wilks' Lambda* = 0,187; $p < 0,001$). Dengan demikian, Model Pembelajaran *Panca Pramana* efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara holistik.

Kata Kunci: *Panca Pramana*; Motivasi Belajar; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pendahuluan

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang berbasis standar kompetensi dan kompetensi dasar mencerminkan kebutuhan keragaman kompetensi secara nasional (Arimbawa, 2024). Pembelajaran agama menghendaki adanya hubungan konseptual antara representasi teori (*tattwa*), tingkah laku (*susila*), dan simbolik (*upakara*) (Kerti, 2018). Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap religius, toleransi, etika, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti seharusnya dilaksanakan secara bermakna, kontekstual, dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, realitas pembelajaran di berbagai sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sering berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang antusias dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa masih memerlukan perhatian serta upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Secara konseptual, motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar berkaitan dengan dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi semangat, keterlibatan, ketekunan, dan arah perilaku siswa dalam mencapai tujuan belajar (Kusumawati et al., 2023).

Menurut teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2020) motivasi intrinsik berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, memiliki otonomi dalam belajar, serta mampu membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan belajarnya. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan usaha belajar dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai-nilai *dharma* yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna sehingga siswa dapat membangun pemahaman serta kesadaran spiritual secara lebih mendalam.

Pengembangan model pembelajaran inovatif dapat memberikan dampak signifikan dalam memperkuat karakter siswa, mendorong mereka menjadi lebih disiplin, beretika, dan proaktif dalam proses pembelajaran (Sugiantari et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran setidaknya harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan kebijakan pendidikan, serta karakteristik perkembangan peserta didik (Arianta, 2022). Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Model Pembelajaran *Panca Pramana*.

Model ini berakar pada epistemologi Hindu yang menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui lima sumber utama, yaitu *Pratyakṣa Pramana* (pengamatan langsung), *Anumana Pramana* (penalaran), *Upamana Pramana* (analogi atau perbandingan), *Arthapatti Pramana* (dugaan logis atau hipotesis), dan *Sabda Pramana* (otoritas atau sumber terpercaya) (Suja et al., 2009). Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui observasi, penalaran, refleksi, dan penghayatan nilai-nilai pembelajaran.

Dengan demikian, proses pembelajaran mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Secara filosofis, konsep *Panca Pramana* memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Prinsip ini juga sejalan dengan pendekatan *inquiry learning* yang menekankan proses penyelidikan, eksplorasi, dan penemuan pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik.

Model pembelajaran berbasis siklus *Panca Pramana* menekankan bahwa belajar dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek pembelajaran, penalaran, penggunaan analogi, penyusunan hipotesis, serta kajian terhadap berbagai sumber belajar (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *Panca Pramana* tidak hanya berfungsi sebagai konsep epistemologis dalam ajaran Hindu, tetapi juga dapat diimplementasikan sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah dominasi model pembelajaran modern yang sebagian besar mengadopsi pendekatan Barat. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan relevansi materi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik (Annas et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi salah satu strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat.

Sejalan dengan itu, karakteristik Model Pembelajaran *Panca Pramana* memiliki kesesuaian dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi secara holistik (Noptario et al., 2024). Urgensi penerapan Model Pembelajaran *Panca Pramana* diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Astawan et al., (2021) menemukan bahwa model pembelajaran sains berbasis siklus belajar *Panca Pramana* mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Ernawati & Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa *Panca Pramana* terdiri atas *Pratyakṣa Pramana*, yaitu belajar melalui pengamatan langsung terhadap objek, dan *Anumana Pramana*, yaitu memperoleh pengetahuan melalui proses penalaran berdasarkan fakta yang tersedia dan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Selanjutnya,

Putri et al., (2024) menyatakan bahwa kelima unsur *Panca Pramana* dapat digunakan sebagai siklus belajar yang sistematis dalam memperoleh pengetahuan, dengan tahapan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui *Panca Pramana* relevan diterapkan dalam pembelajaran modern. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* berbasis *Catur Pramana* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan (Astawan et al., 2020). Model *Panca Pramana* juga terbukti berpengaruh positif terhadap penguatan karakter gotong royong dan kemampuan bernalar kritis siswa (Putri et al., 2024). Patricia et al., (2024) menemukan bahwa siklus *Panca Pramana* berdampak signifikan terhadap penguatan karakter kebhinekaan global dan gotong royong siswa sekolah dasar.

Sementara itu, Pramana, Suarni & Margunayasa (2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan *guided inquiry* yang secara filosofis sejalan dengan siklus *Panca Pramana* mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan efektivitas *Panca Pramana* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, karakter gotong royong, karakter kebhinekaan global, serta kualitas hasil belajar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran sains atau pendidikan dasar.

Kajian yang secara khusus menguji efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tingkat SMP masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji satu variabel hasil, seperti kemampuan berpikir kritis, karakter, atau hasil belajar secara terpisah. Hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang menganalisis pengaruh Model Pembelajaran *Panca Pramana* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Secara teoritis, motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar. Model pembelajaran yang menekankan aktivitas observasi, penalaran, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik berpotensi meningkatkan motivasi intrinsik yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Namun demikian, hubungan tersebut belum banyak diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis *Panca Pramana*.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengujian efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana* terhadap dua variabel penting sekaligus, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang SMP. Kebaruan lainnya terletak pada penerapan model pembelajaran berbasis epistemologi Hindu sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. Di sisi lain, apabila pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terus dilaksanakan secara konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif, maka terdapat risiko terjadinya kesenjangan antara pemahaman konsep keagamaan dengan praktik kehidupan nyata.

Kondisi tersebut dapat berdampak pada lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti *Panca Pramana* menjadi penting untuk dikembangkan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa SMP. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan

penelitian terkait pengaruh Model Pembelajaran *Panca Pramana* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar secara simultan. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan epistemologi Hindu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen murni (*true experimental design*) menggunakan rancangan *Post-test Only Control Group Design*. Pendekatan dan rancangan tersebut dinilai selaras dengan topik penelitian yang hanya berfokus pada efektivitas model pembelajaran *Panca Pramana* serta mampu mencegah adanya reaktivitas, efektif dalam mengontrol variabel luar, dan lebih efisien. Penelitian dilaksanakan di SMP TP 45 Denpasar pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan populasi seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 25 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* melalui undian kelas sehingga diperoleh kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 11 siswa dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 14 siswa. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan Model Pembelajaran *Panca Pramana*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Sumber data penelitian berupa data motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa pada materi *Catur Purusa Artha*. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner motivasi belajar berbentuk *skala Likert* dan tes hasil belajar kognitif yang telah memenuhi kriteria valid dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian perlakuan pembelajaran, penyebaran kuesioner motivasi belajar, dan pelaksanaan *post-test* pada akhir perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan statistik inferensial untuk menguji efektivitas model pembelajaran. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas dan homogenitas, kemudian analisis dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 31 pada taraf signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

1. Efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa SMP

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang terdiri atas 40 butir pernyataan. Pengukuran dilakukan setelah pemberian perlakuan (*post-test*) pada kelas eksperimen yang menerapkan Model Pembelajaran *Panca Pramana* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan skor motivasi belajar antara kedua kelompok penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1, berikut ini:

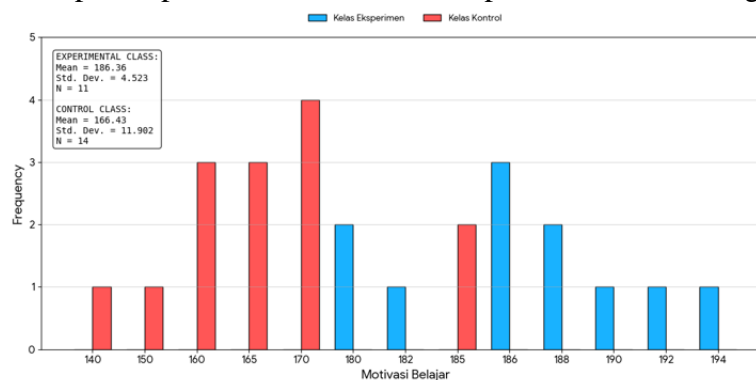
Tabel 1. Hasil Data Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen (n=11)	Kelas Kontrol (n=14)
<i>N (Valid)</i>	11	14
<i>N (Missing)</i>	0	0
<i>Mean</i>	186.36	166.43
<i>Std. Error of Mean</i>	1.364	3.181
<i>Median</i>	186.00	167.00

<i>Mode</i>	180.00*	172.00
<i>Std. Deviation</i>	4.523	11.902
<i>Variance</i>	20.455	141.648
<i>Range</i>	14	45
<i>Minimum</i>	180	141
<i>Maximum</i>	194	186
<i>Sum</i>	2050	2330
<i>CV (%)</i>	2.427	7.151
<i>Percentile 25 (Q1)</i>	182.00	159.75
<i>Percentile 50 (Q2/Median)</i>	186.00	167.00
<i>Percentile 75 (Q3)</i>	189.00	172.00

Sumber: Data Peneliti

Data pada Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen mencapai 186,36, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 166,43. Selain itu, rentang skor motivasi belajar pada kelas eksperimen berada pada interval 180-194, sedangkan pada kelas kontrol berada pada interval 141-186. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model *Panca Pramana* memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perbedaan distribusi skor motivasi belajar antara kedua kelompok dapat diamati secara visual pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Perbandingan Hasil Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
(Sumber: Data Peneliti)

Berdasarkan data pada Gambar 1, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaran skor motivasi belajar pada kelas eksperimen cenderung terkonsentrasi pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol masih menunjukkan variasi skor yang lebih besar dengan kecenderungan nilai yang lebih rendah. Untuk memastikan bahwa perbedaan motivasi belajar tersebut signifikan secara statistik, dilakukan pengujian menggunakan *Independent Sample t-test* pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5,168 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,069 ($5,168 > 2,069$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p < 0,001$, yang berarti lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a)

diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model *Panca Pramana* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil ini menunjukkan bahwa Model *Panca Pramana* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa di SMP TP 45 Denpasar. Peningkatan motivasi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama Model Pembelajaran *Panca Pramana* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, Model *Panca Pramana* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Tahap *Pratyaksa* memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang dipelajari. Pengalaman belajar yang konkret tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta meningkatkan perhatian terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, tahap *Upamana* membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui analogi dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan materi pelajaran lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, motivasi belajar siswa masih bervariasi dan sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pasif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar yang ditemukan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa Model *Panca Pramana* mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang ada di lapangan. Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan meningkat apabila kebutuhan dasar psikologis siswa, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*), dapat terpenuhi.

Dalam implementasinya, Model *Panca Pramana* memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, serta berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Sejalan dengan teori tersebut, Maulana et al., (2016) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa.

Dalam penelitian ini, tahapan *Pratyaksa* dan *Upamana* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri sekaligus membangun interaksi sosial yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Astawan et al., (2021) yang menyatakan bahwa Model *Panca Pramana* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Demikian pula, Marsudi (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang autentik. Jika ditinjau dari perspektif konstruktivistik, efektivitas Model *Panca Pramana* dapat dipahami karena setiap tahapan pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengkonstruksi pengetahuan melalui proses mengamati (*Pratyaksa*), menalar (*Anumana*), membandingkan (*Upamana*), menginterpretasikan (*Arthapatti*), dan memverifikasi informasi (*Sabda*).

Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar (*sense of ownership*) yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Expectancy-Value Theory* yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap nilai suatu tugas (*value*) dan keyakinan terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut (*expectancy*). Penggunaan pengalaman nyata dan analogi kontekstual dalam Model *Panca Pramana* meningkatkan relevansi materi pembelajaran bagi siswa, sehingga siswa memandang materi sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.

Pada saat yang sama, pengalaman belajar yang bertahap dan terstruktur meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Panca Pramana* tidak hanya efektif secara statistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang kuat. Efektivitas tersebut muncul karena model ini mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, Model *Panca Pramana* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tingkat SMP.

2. Efektivitas Model Pembelajaran *Panca Pramana* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa SMP

Efektivitas implementasi model pembelajaran *Panca Pramana* pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, ditinjau dari hasil belajar melalui data hasil *posttest* yang menekankan pada 3 aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Instrumen hasil belajar yang digunakan terdiri atas hasil belajar ranah kognitif berjumlah 50 butir, pernyataan hasil belajar ranah afektif berjumlah 6 butir, dan 4 butir pernyataan hasil belajar ranah afektif, dengan responden yang berjumlah 11 orang siswa. Adapun hasil hasil *posttest* hasil belajar baik kognitif, afektif, dan psikomotorik di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 2, berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil *Posttest* Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Ranah	Kelas	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Kognitif	Eksperimen	94.91	4.929	86	100
	Kontrol	81.86	7.665	72	98
Afektif	Eksperimen	95.4536	3.93203	87.50	100.00
	Kontrol	85.1186	3.90751	79.17	91.67
Psikomotorik	Eksperimen	92.0455	7.44296	75.00	100.00
	Kontrol	84.3750	5.87837	75.00	93.75

Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan data pada Tabel 2, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol pada seluruh ranah penilaian. Pada ranah kognitif, rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen mencapai 94,91, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 81,86. Pada ranah afektif, rata-rata skor kelas eksperimen sebesar 95,45, sedangkan kelas kontrol sebesar 85,12. Demikian pula pada ranah psikomotorik, rata-rata

skor kelas eksperimen mencapai 92,05, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 84,38. Selain itu, nilai minimum pada kelas eksperimen juga cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terutama pada ranah kognitif (86 dibandingkan 72) dan afektif (87,50 dibandingkan 79,17). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Panca Pramana* memberikan dampak positif terhadap penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji *Independent Sample t-test* pada masing-masing ranah hasil belajar dengan taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Data *Posttest* Hasil Belajar Kelas Kontrol

Ranah	t _{-hitung}	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kognitif	4,897	<0,001	H ₀ ditolak
Afektif	6,547	<0,001	H ₀ ditolak
Psikomotorik	2,883	0,009	H ₀ ditolak

Sumber: Data Peneliti

Berdasarkan hasil pada tabel 3, bahwa seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model *Panca Pramana* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Panca Pramana* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas model tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan memahami materi, tetapi juga pada pembentukan sikap serta keterampilan siswa secara menyeluruh. Dengan kata lain, Model *Panca Pramana* mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih holistik sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang menekankan keseimbangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik epistemologis yang dimiliki oleh setiap tahapan *Panca Pramana*, yaitu *Pratyaksa*, *Anumana*, *Upamana*, *Arthapatti*, dan *Sabda*.

Kelima tahapan tersebut membentuk proses konstruksi pengetahuan yang sistematis, mulai dari pengalaman langsung hingga verifikasi kebenaran melalui sumber yang otoritatif. Tahap *Pratyaksa* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau permasalahan yang dipelajari. Dalam perspektif konstruktivisme, pengalaman konkret merupakan fondasi utama dalam pembentukan konsep karena siswa membangun pemahamannya berdasarkan interaksi langsung dengan lingkungan belajar.

Melalui aktivitas observasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses menemukan makna dari objek atau fenomena yang diamati. Kondisi tersebut membantu siswa membangun representasi konseptual yang lebih kuat sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik dari Piaget (1969) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika dibangun melalui pengalaman nyata dibandingkan melalui transfer informasi secara verbal semata (Bustomi et al., 2024). Pada tahap *Anumana*, siswa diajak menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang telah diamati sebelumnya. Aktivitas ini melatih kemampuan inferensi, penalaran logis, serta kemampuan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Sementara itu, tahap *Arthapatti* mendorong siswa menyusun dugaan atau hipotesis untuk

menjelaskan suatu fenomena yang belum sepenuhnya dipahami. Proses ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berupa analisis, evaluasi, dan penyusunan argumentasi. Jika dikaitkan dengan revisi Taksonomi Bloom, aktivitas *Anumana* dan *Arthapatti* tidak hanya berada pada level memahami (*understanding*), tetapi telah mencapai level menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), bahkan mencipta (*creating*). Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar kognitif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Panca Pramana* mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Astawan et al., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Pramana* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran siswa melalui aktivitas penyelidikan yang sistematis. Peningkatan hasil belajar afektif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Panca Pramana* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai. Hal tersebut terutama terlihat pada tahap *Sabda*, yaitu proses memperoleh pengetahuan melalui sumber yang terpercaya dan memiliki otoritas keilmuan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sumber tersebut dapat berupa kitab suci, ajaran agama, guru, maupun tokoh yang memiliki kompetensi keagamaan. Melalui proses verifikasi pengetahuan menggunakan sumber otoritatif tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga melakukan internalisasi nilai ke dalam dirinya. Proses internalisasi ini menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap religius, tanggung jawab, toleransi, dan perilaku moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prahtiwi (2024) yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Panca Pramana* efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Patricia (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Panca Pramana* mampu memperkuat profil pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki sikap gotong royong dan tanggung jawab sosial yang lebih baik. Pada ranah psikomotorik, peningkatan hasil belajar dapat dijelaskan melalui tahapan *Upamana* yang menekankan penggunaan analogi, perbandingan, dan aktivitas komunikasi dalam memahami suatu konsep. Melalui diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan berbasis kolaborasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengomunikasikan gagasan, mempraktikkan keterampilan sosial, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Aktivitas tersebut mendorong keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, keterampilan tersebut merupakan bagian dari kompetensi 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar psikomotorik pada penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Panca Pramana* tidak hanya berkontribusi terhadap capaian akademik, tetapi juga terhadap pengembangan keterampilan praktis siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri et al., (2024) yang menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Panca Pramana* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Hasil penelitian Sundari & Utami (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar secara komprehensif karena siswa terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan konstruksi pengetahuan. Secara keseluruhan, temuan pada penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis epistemologi Hindu. Selama ini, konsep *Panca Pramana* lebih banyak dipahami sebagai sumber memperoleh pengetahuan dalam filsafat Hindu.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip epistemologis tersebut dapat ditransformasikan menjadi langkah-langkah pedagogis yang efektif dalam

pembelajaran modern. Penelitian ini membuktikan bahwa setiap *Pramana* memiliki fungsi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi. *Pratyaksa* berperan dalam membangun pengalaman belajar konkret, *Anumana* dan *Arthapatti* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, *Upamana* memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi, sedangkan *Sabda* memperkuat internalisasi nilai dan karakter.

Dengan demikian, Model Pembelajaran *Panca Pramana* tidak hanya relevan sebagai pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, tetapi juga menawarkan kerangka pedagogis yang mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Temuan ini menjadi kontribusi baru penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis epistemologi Hindu yang selama ini masih relatif terbatas pada kajian konseptual dibandingkan kajian empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Model Pembelajaran *Panca Pramana* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa di SMP TP 45 Denpasar. Penerapan model ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sehingga mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar. Peningkatan motivasi belajar menunjukkan bahwa tahapan-tahapan *Panca Pramana* memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan belajarnya. Selain itu, model ini juga terbukti meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Temuan ini menguatkan bahwa *Panca Pramana* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang berakar pada epistemologi Hindu, tetapi juga memiliki relevansi dengan teori pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran berpusat pada siswa yang menekankan pengalaman belajar aktif, reflektif, dan bermakna. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis epistemologi Hindu dalam konteks pendidikan modern. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Panca Pramana* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif bagi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Annas, A., Noveles, A. I., Nikmah, M. K., Muna, N. N., Seviana, R., Khotrunada, V., & Widiastuti, A. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Terhadap Budi Pekerti Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 11-18.
- Arianta, I. K. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Abang. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 3(1), 14-24.
- Arimbawa, P. A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD di Kelas VII SMP Negeri 01 Dapurang Tahun Ajaran 2023/2024. *GJMI: Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(8), 322-327.
- Astawan, I. G., Suarni, N. K., & Rati, N. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Catur Pramana Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Numerik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 235-247.

- Astawan, I. G., Asril, N. M., Tirtayani, L. A., Mahayanti, N. W. S., Adnyani, K. E. K., & Arthana, I. K. R. (2021). Panca Pramana Cycle-Based Science Learning Model For Promoting 21st Century Skills Learning. *International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540, 91-95.
- Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 7899-7906.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Kerti, N. N. (2018). Penerapan Catur Pramana Sebagai Metode Ilmiah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 87-94.
- Kusumawati, I., Hidayat, R., & Widiasih, W. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5849-5857.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Iridayanti, Y., & Van De Grift, W. (2016). Autonomous Motivation In The Indonesian Classroom: Relationship With Teacher Support Through The Lens Of Self-Determination Theory. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25(3), 441-451.
- Marsudi, M. (2016). Penerapan Model Konstruktivistik Dengan Media File Gambar 3D untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-54.
- Mustaghfiroh, S., & Listyaningsih, D. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Siklus Panca Pramana dalam Penguatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 101-112.
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N. A., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656-663.
- Novi, N. F., Widayat, E., & Kadar, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquirybased Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 2(1), 55-66.
- Patricia, E. P. P., Astawan, I. G., & Antara, P. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Siklus Pasca Pramana Terhadap Karakter Berkebhinekaan Global Dan Gotong Royong Siswa Kelas VI SDN I Baktiseraga. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 248-260.
- Putri, K. S. S., Werang, B. R., & Astawan, I. G. (2024). Model Pembelajaran Sains Berbasis Siklus Panca Pramana Terhadap Karakter Gotong Royong dan Bernalar Kritis Siswa Kelas V. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3819-3829.
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487-493.
- Pratiwi, N. K. S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Sains Berbasis Siklus Belajar Panca Pramana Terhadap Karakter Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Berakhlak Mulia Dan Kreativitas Siswa Kelas IV SD Negeri Serai*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.

- Sugiantari, N. K. M., Astawan, I. G., & Trisna, G. A. P. S. (2025). The *Panca Pramana* Learning Model on Students' Cooperative Character and Scientific Literacy. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 166-177.
- Suja, I. W., Nurlita, F., & Retug, N. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Kimia Berbasis Siklus Belajar Catur Pramana. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 30-36.
- Sundari, S., & Utami, S. (2022). Inquiry Learning Methods to Increase Student Motivation and Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 98-110.